

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tasawuf dikenal banyak orang dalam dua kategori. Pertama, tasawuf *akhlaki/amali*. Ia diyakini sebagai tasawuf yang murni menyandarkan dirinya secara langsung kepada nash-nash al-Quran dan al-Sunnah. Serta menjauhi penyimpangan-penyimpangan yang menuju kepada kesesatan dan kekafiran. Kedua, tasawuf falsafi. Sesuai Namanya, ia diklaim telah memasukkan ke dalam ajaran-ajarannya unsur-unsur filosofis dari luar Islam, seperti Yunani, Persia, India, dan Kristen. Dalam tasawuf falsafi, ajaran-ajarannya diungkapkan dengan memakai istilah-istilah filsafat dan symbol-simbol khusus yang sulit dipahami oleh kebanyakan orang (Suteja, 2006:1). Pemakaian istilah atau kategori tasawuf ini kemudian dibahas dan dikaji oleh berbagai akademisi dari berbagai komponen hingga sekarang. Adanya dua kategori tasawuf di atas tidak bisa lepas dari peran tokoh-tokoh pemikirnya. Umumnya hal itu terjadi karena latar belakang pengaruh intelektual dan geografis berbeda-beda.

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku, sedangkan tasawuf falsafi adalah tasawuf yang mengarah pada teori-teori rumit dan memerlukan pemahaman mendalam (Abudin Nata, 2003:17). Perilaku yang dimaksudkan dalam tasawuf akhlaki adalah apa yang telah disebutkan dalam al-Quran, al-Sunnah, juga perilaku keseharian Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam prakteknya, tasawuf akhlaki tidak mungkin lepas dari peran penting nash sumber hukum Islam tersebut. Sementara tasawuf falsafi, kental dengan istilah

dan pemahaman mengenai simbol-simbol serta bahasa filsafat. Oleh karenanya, dalam pendalaman tasawuf falsafi, seseorang harus memiliki kedalaman pemahaman tentang filsafat dan pemikiran-pemikirannya.

Dunia intelektual Islam yang dipelopori oleh para tokoh Muslim, banyak tokoh yang membahas tentang tasawuf. Baik tasawuf akhlaki maupun tasawuf falsafi. Beberapa tokoh Muslim yang sangat terkenal dalam bidang ilmu tasawuf sebagaimana dikatakan Suteja (2013:47-133) adalah: Dzu al-Nun al-Misri (772-860 M), Abu Yazid al-Busthami (808-877 M), al-Junaid al-Baghdadi (830-910 M), al-Hallaj (858-922 M), Imam al-Ghazali (1058-1111 M), Abdul Qadir al-Jaylani (1077-1166 M), Ibnu 'Arabi (1165-1240 M), al-Jilli (1365-1428 M), dan Ibnu Atha'illah al-Sakandari (1250-1309 M).

Tasawuf akhlaki memiliki salah satu tokoh terkenal yang namanya sangat masyhur dengan pemikiran dan karya-karyanya hingga sekarang. Tokoh tersebut muncul pada akhir abad XI dan awal abad XII masehi. Beliau adalah Imam al-Ghazali (1058-1111 M) yang bergelar *Hujjatul Islam* (Amin Syukur, 2002: 112). Gelar tersebut didapat al-Ghazali karena pencapaian dan peran-pengaruhnya bagi ilmu pengetahuan dunia Islam. Sehingga bukan hal berlebihan al-Ghazali mendapat gelar tersebut. Apalagi karya-karya dalam bidang Fiqih, Ushul Fiqih, Filsafat, Ilmu Kalam, Ilmu Akhlak, Tasawuf, bahkan Tafsir miliknya menjadi rujukan di berbagai perguruan tinggi dunia. Kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*, misalnya, menjadi salah satu karya fonumental al-Ghazali yang pengaruhnya dirasakan hingga sekarang.

Sedangkan dalam tasawuf falsafi, tokoh terkenalnya adalah Ibnu 'Arabi (1165-1240 M). Ia adalah tokoh filosof dan sufi pada abad 12, di dalam pemikirannya tentang tasawuf lewat pengalaman mistisnya, ia menjelaskan dengan pemahaman rasional atau filsafat. Itulah mengapa tasawuf Ibnu 'Arabi dinamakan tasawuf falsafi. Latar belakang pendidikan dan geografis Ibnu 'Arabi yang tinggal di negara Eropa, banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh filsuf Barat dan Yunani. Berdasarkan alasan inilah mengapa Ibnu 'Arabi banyak memasukkan istilah atau simbol-simbol falsafi dalam pemikiran tasawufnya.

Tasawuf disebutkan oleh Amin Syukur (2003:86) memiliki dua (2) tujuan pokok, yaitu: Pertama, kesucian jiwa untuk menghadap Tuhan secara zat yang Maha Suci melalui usaha pencarian jalan ketuhanan. Kedua, upaya pendekatan diri secara individual kepada Tuhan melalui serangkaian ritual tertentu. Dari pernyataan ini peneliti merasa tertarik mengungkap apakah antara tasawuf akhlaki dan falsafi memiliki metode yang sama untuk mencapai tujuan tersebut atau tidak. Alasan lain peneliti adalah apakah di antara kedua tasawuf tersebut sama-sama berpengaruh dan berperan penting dalam peningkatan kecerdasan intuitif seseorang atau tidak.

Sebab pada kenyataannya, sebagian individu manusia lebih cenderung menggunakan akal atau rasio yang dibantu dengan panca indera untuk mendapatkan pengetahuan daripada menggunakan potensi besar yang dimiliki oleh setiap manusia. Dikatakan oleh berbagai tokoh sufi, bahwa manusia memiliki potensi besar yang dapat digunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan, yaitu hati. Ini menjadi alasan utama peneliti untuk mengkomparasikan pemikiran al-

Ghazali dan Ibnu ‘Arabi dengan pemikiran tasawuf akhlaki dan falsafinya untuk dikaitkan dengan peningkatan kecerdasan intuitif yang menjadi potensi bagi setiap individu di setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan judul *Pendidikan Tasawuf Akhlaki dan Falsafi untuk Meningkatkan Kecerdasan Intuisi (Studi Komparasi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Ibnu ‘Arabi)*. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata 2 (S2) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun akademik 2023 M.

B. Fokus

Fokus penelitian ini adalah pemikiran Imam al-Ghazali tentang tasawuf akhlaki dan pemikiran Ibnu ‘Arabi tentang tasawuf Falsafi. Berangkat dari kedua pemikiran tokoh besar sufi tersebut, peneliti nantinya akan menggali komparasi antara kedua pemikiran tersebut menggunakan perspektif pendidikan. Selain itu peneliti juga akan mengaitkannya dengan kecerdasan intuitif. Mengungkap apakah kedua kategori tasawuf tersebut dapat meningkatkan kecerdasan intuitif atau tidak.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah dengan pernyataan berikut ini:

1. Bagaimana konsep pendidikan tasawuf akhlaki Imam al-Ghazali

2. Bagaimana konsep pendidikan tasawuf falsafi Ibnu ‘Arabi
3. Apa saja komparasi antara pendidikan tasawuf akhlaki al-Ghazali dan tasawuf falsafi Ibnu ‘Arabi
4. Bagaimana relevansi pendidikan tasawuf Imam al-Ghazali dan Ibnu ‘Arabi terhadap peningkatan kecerdasan intuisi

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan secara rinci dan terbuka pemikiran Imam al-Ghazali tentang tasawuf akhlaki. Terutama kaitannya dengan pendidikan tasawuf akhlaki.
2. Menjelaskan secara rinci dan terbuka pemikiran Ibnu ‘Arabi tentang tasawuf falsafi. Terutama kaitannya dengan Pendidikan tasawuf falsafi.
3. Menemukan komparasi antara pendidikan tasawuf akhlaki al-Ghazali dengan pendidikan tasawuf Ibnu ‘Arabi.
4. Menjelaskan relevansi dan keterkaitan antara pendidikan tasawuf akhlaki serta tasawuf falsafi terhadap peningkatan kecerdasan intuisi peserta didik.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam lingkup:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan bagi akademisi di

lingkungan perguruan tinggi secara umum dalam bidang pendidikan agama Islam. Khususnya bidang Filsafat Islam dan Tasawuf karena mengintegrasikan Tasawuf Akhlaki dan Tasawuf Falsafi dalam peningkatan kecerdasan intuisi.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hasil penelitian ini berguna bagi perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada umumnya dan utamanya bagi perpustakaan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk menambah literatur di bidang pendidikan Islam khususnya bidang Filsafat Islam dan Tasawuf.

b. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini bagi para tenaga pendidik dapat berguna sebagai bahan introspeksi diri sebagai individu yang mempunyai kewajiban mendidik. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai bahan rujukan bagi para tenaga pendidik dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik berupa hati untuk meningkatkan kecerdasan intuisi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat berimplikasi pada perilaku siswa sehari-hari.

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti pribadi hasil penelitian ini berguna sebagai tambahan pemahaman dan pengetahuan tentang Pendidikan tasawuf akhlaki perspektif Imam al-Ghazali dan tasawuf falsafi perspektif Ibnu ‘Arabi, juga relevansinya dengan peningkatan kecerdasan intuisi. Sehingga nantinya akan ada lecutan semangat peneliti untuk terus menggeluti bidang Pendidikan berbasis tasawuf hingga dapat menemukan salah satu konsep Pendidikan berbasis tasawuf untuk Pendidikan Islam di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan (*library research*), serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2004: 3). Sedangkan menurut Toto Syatori Nasehuddien & Budi Manfaat (2015: 29), penelitian perpustakaan atau *library research* adalah penelitian untuk mengkaji sesuatu yang menjadi sasarannya adalah perpustakaan.

Pendekatan penelitian perpustakaan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2010: 3-4), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun

perpustakaan yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian adalah perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh atau diambil dari literatur-literatur berupa buku-buku yang berkaitan erat dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu intuisi dan kecerdasan spiritual perspektif Imam al-Ghazali. Adapun sumber data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini terbagi dalam dua data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil dari kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Husein Umar, 2004 : 42). Penelitian ini, sesuai dengan metode dan tempat penelitiannya, memiliki sumber data primer buku dan kitab karya Imam al-Ghazali dan Ibnu ‘Arabi. Data primer karya Imam al-Ghazali di antaranya adalah Kitab *Ihya ‘Ulum ad-Din* juz 3, *Mukhtashar Ihya ‘Ulum ad-Din*, *Al-Munqidz Min ad-Dlalal*, *Kimiyya as-Sa’adah*, dan *Mukasyafat al-Qulub*. Sementara data primer karya Ibnu ‘Arabi di antaranya adalah

al-Futuhah al-Makkiyyah, Fushush al-Hikam, dan Rasaa'il Ibn 'Arabi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Husein Umar, 2004: 42). Sumber data sekunder yang digunakan peneliti dalam hal ini di antaranya: buku *Syifa' al-Qulub* karya Musthafa al-Adawi, buku *Sufi dari Zaman ke Zaman* karya Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, buku *Kecerdasan Sufistik dan Tasawuf Positif* karya Sudirman Tebba, buku *Teori Dasar Tasawuf* karya Suteja, buku *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* karya Ary Ginanjar Agustian, buku *SQ Reformation, Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual "Genius Hakiki"*, karya Budi Yuwono, dan buku-buku lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian dan sumber data yang diperlukan peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik perolehan data dengan menggunakan metode penelusuran kepustakaan. Metode penelusuran kepustakaan yaitu dengan jalan melakukan penelitian memanfaatkan sumber

perpustakaan terhadap sumber-sumber tertulis yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami yang berfungsi untuk memperoleh data penelitian (Mestika Zed, 2004: 1). Sumber data yang dimaksud adalah berupa buku-buku sebagai literatur yang mendukung penelitian ini sebagai landasan teoritik. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau sumber-sumber tertulis terutama buku-buku.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interpretasi. Teknik interpretasi, dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala (Syahrin Harahap, 2011: 49). Interpretasi merupakan landasan bagi *heurmeneutika* (Hasan Sutanto dalam Syahrin, 2011: 49). Heurmeneutika berasal dari bahasa Yunani *heurmenee* yang dalam bahasa Inggris menjadi *heurmeneutics (to interpret)* yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan, dan menerjemahkan (Syahrin Harahap, 2017: 50). Oleh karenanya analisis fokus pada konsep pendidikan intuisi dan kecerdasan spiritual menurut imam al-Ghazali dalam penelitian ini dikonsentrasikan, dipahami dan dipaparkan apa adanya.

G. Kerangka Pemikiran

Tasawuf adalah aspek ajaran Islam yang paling penting karena peranan tasawuf merupakan jantung atau urat nadi pelaksanaan ajaran-

ajaran Islam (Rosihon Anwar, 2010:148). Pernyataan ini tidak berlebihan karena tasawuf memiliki ciri umum yang dikehendaki oleh Allah swt. dan Rasulullah saw. Sebagaimana dikatakan oleh Abu al-Wafa at-Taftazani (peneliti tasawuf) bahwa tasawuf memiliki 5 (lima) ciri umum, yaitu: (1) memiliki moral; (2) pemenuhan *fana* (sirna) dalam realitas mutlak; (3) pengetahuan intuitif langsung; (4) timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah swt. dalam diri seorang sufi karena tercapainya *maqamat* (beberapa tingkatan); dan (5) penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat (Rosihon Anwar, 2010:147-148).

Tasawuf dikenal banyak orang dalam dua kategori. Pertama, tasawuf *akhlaki/amali*. Ia diyakini sebagai tasawuf yang murni menyandarkan dirinya secara langsung kepada nash-nash al-Quran dan al-Sunnah. Serta menjauhi penyimpangan-penyimpangan yang menuju kepada kesesatan dan kekafiran. Kedua, tasawuf falsafi. Sesuai Namanya, ia diklaim telah memasukkan ke dalam ajaran-ajarannya unsur-unsur filosofis dari luar Islam, seperti Yunani, Persia, India, dan Kristen. Dalam tasawuf falsafi, ajaran-ajarannya diungkapkan dengan memakai istilah-istilah filsafat dan symbol-simbol khusus yang sulit dipahami oleh kebanyakan orang (Suteja, 2006:1). Pemakaian istilah atau kategori tasawuf ini kemudian dibahas dan dikaji oleh berbagai akademisi dari berbagai komponen hingga sekarang. Adanya dua kategori tasawuf di atas tidak bisa lepas dari peran tokoh-tokoh pemikirnya. Umumnya hal itu terjadi karena latar belakang pengaruh intelektual dan geografis berbeda-beda.

1. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dengan ilmu akhlak. Akhlak erta hubungannya dengan perilaku dan kegiatan manusia dalam interaksi social pada lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Rosihin Anwar (2010:230), tasawuf akhlaki merupakan kajian ilmu yang memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya teori-teori sebagai pengetahuan, tetapi harus terealisasi dalam rentang waktu kehidupan manusia. Tanpa praktik dalam mendalami tasawuf akhlaki, maka seorang sufi bisa menjadi terhenti langkahnya untuk menuju makrifat kepada Allah swt.

Alwi Shihab (2001:32) mengungkapkan bahwa tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang konsentrasinya lebih menitikberatkan pada sikap dan perilaku serta budi pekerti ajaran tasawuf itu sendiri. Tasawuf bentuk ini berupaya untuk lebih memfokuskan kepada sebuah aturan akhlak dan etika yang berakhlak mulia serta menjauhi dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela di dalam diri para sufi atau dengan kata lain tasawuf akhlaki adalah sebuah konsep ajaran sufisme yang berwawasan moral praktis dengan berdasarkan pada al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw yang dijalankan dengan penuh konsisten seraya memperhatikan batasan-batasan dan ketentuan-ketentuan yang mengikutinya. Ketentuan dan batasan yang dimaksud banyak disebutkan dalam ayat al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw.

Tokoh-tokoh tasawuf akhlaki yang paling terkenal setidaknya ada 4 (empat), di antaranya adalah Hasan al-Bashri (21-110 H), al-Muhasibi (w. 243 H), al-Qusyairi (376-465 H) dan al-Ghazali (450-505 H). Keempat tokoh tersebut

memiliki pandangan masing-masing tentang tasawuf akhlaki. Namun peneliti akan fokus pada tokoh Imam al-Ghazali dan pemikirannya untuk dikaji dalam penelitian ini.

Al-Ghazali dengan tegas menyatakan dalam autobiografinya, *al-Munqidz min al-Dlalal* bahwa jalan menuju tasawuf baru dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa, serta membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu dapat lepas dari segala sesuatu selain Allah swt. al-Ghazali juga berpendapat bahwa perjalanan yang dilakukan sufi menuju Allah swt. adalah perjalanan yang paling benar, moral mereka adalah yang paling bersih. Pernyataan ini tidak berlebihan karena dalam karyanya ini, al-Ghazali menceritakan segala yang telah dilaluinya tentang perjalanan menempuh tasawuf akhlaki untuk menuju Allah swt.

2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengagasnya. Tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya (Rosihin Anwar, 2010:277). Seseorang jika ingin mendalami tasawuf falsafi maka harus memahami terlebih dahulu tentang teori dasar filsafat.

Sedangkan at-Taftazani (2015:187) menyebutkan ciri umum tasawuf falsafi adalah ajarannya samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Tasawuf falsafi tidak dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan

pada rasa (*dzauq*), tetapi tidak dapat pula dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam Bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.

Para sufi yang juga filsuf pendiri aliran tasawuf ini mengenal dengan baik filsafat Yunani serta berbagai alirannya, seperti Socrates, Plato, Aristoteles, aliran Stoa, dan aliran Neo-Platonisme dengan filsafatnya tentang emanasi. Bahkan mereka cukup akrab dengan filsafat yang sering disebut Hermetisme yang karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab, dan filsafat-filsafat Timur Kuno, baik Persia maupun India, serta filsafat-filsafat Islam, seperti yang diajarkan al-Farabi dan Ibn Sina. Mereka juga dipengaruhi aliran batiniyah sekte Isma'illiyyah aliran Syi'ah, dan risalah-risalah Ikhwan al-Shafa (at-Taftazani, 2015:188)

Tokoh-tokoh tasawuf falsafi yang cukup berpengaruh dan terkenal oleh pemikirannya setidaknya ada 4 (empat), mereka adalah Ibnu Arabi (1165-1240 M), al-Jili (1365-1417 M), Ibnu Sab'in (614-669 H), dan Ibnu Masarrah (Rosihin Anwar, 2010:278). Salah satu tokoh yang menarik perhatian peneliti dari keempat tokoh tersebut adalah Ibnu Arabi (1165-1240 M). Pemikiran-pemikiran Ibnu Arabi sangat banyak dipengaruhi oleh tokoh filsuf Barat karena kehidupannya yang lahir dan besar di Andalusia, Spanyol.

Ajaran tasawuf Ibnu Arabi yang hingga sekarang sangat dikenal adalah *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Menurut Ibnu Arabi, wujud semua yang adaini hanya satu dan wujud makhluk pada hakikatnya adalah wujud Khaliq pula (Rosihin, 2010:280). Tidak ada perbedaan antara keduanya (*Khaliq* dan *makhluk*)

dari segi hakikat. Berbeda dengan Ibnu Arabi, al-Ghazali memiliki pemikiran tasawuf tentang Makrifat (melihat, mengetahi) kepada dzat dan sifat Allah. Bahkan ia menolak pemahaman tentang kesatuan dengan Allah (Rosihin, 2010: 247)

Perbedaan latar belakang pemikiran kedua tokoh ini menurut peneliti patut untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut dengan kaitan peningkatan kecerdasan intuisi. Bagi Imam al-Ghazali, intuisi menjadi hal istimewa. Karena bagi Imam al-Ghazali—sebagai tokoh yang bergelut dalam dunia tasawuf—pengetahuan yang benar hanya bisa didapatkan melalui intuisi (*dzauq* atau *wijdan*), yaitu cahaya yang langsung dianugerahkan oleh Allah SWT. Menurut Abuddin Nata (2013: 114), intuisi atau hati nurani merupakan tempat dimana manusia dapat memperoleh saluran ilham dari Tuhan. Sedangkan menurut Budi Yuwono (2010: 130), hati nurani adalah lubuk hati perasaan terdalam yang menyentuh dimensi spiritual.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* jilid 3 (2013: 4) menyatakan, bahwa istilah hati memiliki dua makna berbeda, yaitu:

1. Hati adalah sepotong daging yang berada di dada sebelah kiri manusia. Hati yang dimaksud dalam pengertian ini dimiliki juga oleh hewan bahkan sesosok mayat manusia. Karena pengertian hati ini berkaitan dengan dunia kedokteran dan tidak tersangkut paut dengan dunia agama.

2. Hati merupakan suatu kelembutan ruh yang bersifat ketuhanan. Dimana ruh kelembutan tersebut berkaitan dengan jasmani seseorang. Pengertian hati inilah bagi Imam al-Ghazali merupakan hakikat seorang manusia.

Sedangkan Ibnu ‘Arabi dalam kitab fonumentalnya berjudul *al-Futuuhah al-Makkiyyah* menegaskan, bahwa intuisi atau *dzauq*, merupakan permulaan untuk mencapai tingkat *tajalli* (penyingkapan dzat Allah dan sifat-sifat-Nya). Menurutnya intuisi adalah sesuatu yang datang tiba-tiba ke dalam hati seorang hamba (Ibnu Arabi, (iv) 1999:265). Ibnu ‘Arabi melanjutkan (1999:266) bahwa intuisi setiap orang berbeda tergantung bagaimana orang tersebut menyingkap *tajalli*. Jika penyingkapan dzat Allah swt terjadi melalui gambaran-gambaran tertentu, maka itu adalah intuisi *khayaali* (bersifat imajinatif). Sedangkan jika intuisi berasal dari nama-nama Tuhan atau sifat kauniyah-Nya, maka itu adalah intuisi *‘aqliy* (bersifat rasional). Intuisi bersifat imajinatif memiliki dampak pada nafsu, sedangkan intuisi rasional berdampak pada hati seseorang.

Adanya pembagian intuisi imajinatif dan rasional menurut Ibnu ‘Arabi menggambarkan bahwa memang beliau memiliki pandangan yang berangkat dari Filsafat. Lebih jauh, Ibnu ‘Arabi mengungkapkan bahwa intuisi imajinatif berawal dari diri pribadi seseorang tanpa bimbingan guru atau syaikh (mursyid). Sedangkan intuisi rasional berasal dari tuntunan yang diberikan oleh seorang syaikh kepada murid melalui *riyadhoh*, *mujahadah* dan memperbaiki akhlak. (1999:266).

Sementara pada sub-bab lain dalam kitabnya, Ibnu ‘Arabi mengatakan tentang *Wijd* atau suara hati (intuisi). Menurutnya, intuisi adalah sesuatu yang datang tiba-tiba pada hati seseorang. Ia seperti datangnya wahyu kepada Nabi-nabi Allah swt. Sehingga intuisi adalah sesuatu yang bersifat pemberian dari Allah swt (1999: 248). Namun pemberian tersebut harus disiapkan dengan jiwa atau ruh yang bersih dari segala penyakit dan kotoran-kotoran. Pandangan-pandangan Ibnu ‘Arabi di atas menjadi pemikiran yang patut dikomparasikan dengan pandangan imam al-Ghazali. Sebab keduanya memiliki latar belakang pemikiran berbeda antara satu dengan yang lainnya.

H. Penelitian Relevan

1. Tesis Suseno S. (2018) dengan judul *Metode Tasawuf Akhlaki Imam al-Ghazali dan Urgensinya pada Masyarakat Modern*. Tesis ini ditulis dengan rumusan bagaimana metode tasawuf akhlaki Imam al-Ghazali dapat digunakan untuk menghadapi tantangan masyarakat modern dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
2. Tesis Wahyu Hidayat (2017) dengan judul *Tasawuf Akhlaqi Abu Hamid al-Ghazali (Studi atas Kitab Kimiya’ al-Sa’adah)*. Tesis ini ditulis oleh peneliti dengan pembahasan yang mendalam dalam salah satu karya tasawuf al Ghazali berjudul *Kimiya’ al-Sa’adah*. Kitab ini berisi materi dan pemikiran al Ghazali tentang konsep tasawuf akhlaki yang dilaluinya selama menjadi tokoh sufi.

3. Tesis Wahyudi (2017) berjudul *Ta'wil Sufi al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi terhadap Ayat-Ayat al-Quran (Studi Komparatif)*. Tesis ini ditulis untuk mengkomparasikan metode *ta'wil* yang dilakukan oleh dua tokoh sufi besar, yaitu imam al Ghazali dan Ibnu Arabi. Tujuannya adalah untuk menemukan perbedaan antara keduanya dalam melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat al Quran dengan landasan sufi.
4. Disertasi A. Zaini Dahlan (2015) berjudul *Konsep Makrifat Menurut al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi Analisis Resepsi dan Intertekstual dalam Kitab al-Ihya dan al-Munqidz dengan Kitab al-Futuhah dan al-Fushush*. Disertasi ini disusun untuk menemukan konsep makrifat perspektif dua tokoh besar sufi, al Ghazali dan Ibnu Arabi dengan landasan karya fonamental keduanya.

Hal menarik yang tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini, adalah konsep tasawuf akhlaki imam al Ghazali dan tasawuf falsafi Ibnu Arabi kaitannya dengan peningkatan kecerdasan intuisi. Lebih jauh, konsep tasawuf akhlaki dan falsafi ini kemudian dipadukan dengan Pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga harapan setelah penelitian ini berakhir, akan ada konsep Pendidikan berbasis tasawuf yang bisa digunakan untuk menghadapi tantangan masa depan.